

**DIALEKTIKA KEMAJUAN PENDIDIKAN: STUDI IMPLEMENTASI KURIKULUM
PARADIGMA BARU DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI
SMA NEGERI 4 MAKASSAR**

Ade Handayani¹, Kaharuddin², Yumriani³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Magister Pendidikan Sosiologi, Universitas
Muhammadiyah Makassar

¹handayaniade399@gmail.com, ²kaharuddin@unismuh.ac.id,

³yumriani@unismuh.ac.id

ABSTRACT

A number of pros and cons still continue to follow the discourse on the practice of implementing the new paradigm curriculum (Kurikulum Merdeka) in Indonesia. Problems, both conceptual and technical, are related to the practice of the new curriculum which, therefore, creates differentiated practice. Qualitative research from this type of case study is a specific contribution that focuses on the practice of implementing the Merdeka curriculum in Social Sciences learning at the Upper Middle School level (SMA Negeri 4) Makassar City. A total of 35 informants were interviewed to get a specific picture regarding the implementation practices of the new curriculum; Thematic analysis of the interview results was carried out to identify and further, classify various possibilities – both driving and inhibiting factors. The results show that although the practice of implementing the new curriculum is still less than optimal, we note several things that are important to consider - both by a number of educational institutions, as well as educational practitioners, as well as intellectuals-academics in general in considering the relevance of curriculum implementation practices.

Keyword: implementation, new paradigm curriculum, sociology learning

ABSTRAK

Sejumlah pro-kontra masih terus mengikuti wacana praktik implementasi kurikulum paradigma baru (kurikulum Merdeka) di Indonesia. Problem-problem baik konseptual maupun teknis terkait praktik kurikulum baru yang karenanya, menciptakan disitingsi praksis yang terdiferensiasi. Penelitian kualitatif dari jenis studi kasus ini merupakan kontribusi spesifik yang berfokus pada praktik implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ilmu Sosial di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA negeri 4) Kota Makassar. Sebanyak 35 orang informan diwawancarai untuk mendapatkan gambaran spesifik terkait praktik implementasi kurikulum baru; analisis tematik terhadap hasil wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi dan lebih jauh, mengklasifikasi berbagai kemungkinan – baik faktor pendorong maupun penghambat. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun praktik implementasi kurikulum baru masih kurang optimal, namun kami mencatat beberapa hal yang menjadi penting untuk dipertimbangkan – baik oleh sejumlah institusi Pendidikan, maupun praktisi Pendidikan, serta intelektual-akademisi secara umum dalam mempertimbangkan relevansi praktik implementasi kurikulum.

Kata Kunci: implementasi, kurikulum paradigma baru, pembelajaran sosiologi

A. Pendahuluan

Selain harus memiliki kompetensi, daya kreasi, dan kemampuan pengembangan berbagai alat, metode, serta model pembelajaran yang juga perlu dikuasai oleh para pendidik, sebagai sebuah ide atau gagasan, menurut Santika et al (2022) kurikulum merupakan salah satu pedoman yang akan menjadi tolok ukur pendidik mendesain pembelajaran. Selain itu, pengembangan kurikulum juga digambarkan sebagai upaya merespon tuntutan perubahan struktural pemerintahan (Alimuddin, 2023). Meskipun seringkali, wacana-wacana perubahan, pengembangan dan implementasi kurikulum selalu kontroversial – salah satunya, misalnya, seperti yang disangsikan oleh Hapsari (2014) bagaimana penerapannya dan apa alasan di balik perubahannya?

Pertanyaan semacam itu bukan sesuatu yang aneh sama sekali jika mengingat, bahwa sektor Pendidikan Indonesia memiliki pengalaman panjang terkait reformasi kurikulum, setidaknya sejak tahun 1947 hingga kurikulum 2013 – revisinya, kemudian kurikulum Merdeka yang kini paling aktual. Semuanya tentu saja, seperti dinyatakan Tampubolon et al (2022)

diusulkan untuk menjawab tantangan zaman; Mukminin et al (2019) sebaliknya mengatakan, jika perubahan kurikulum merupakan bagian rutin dari kebijakan Indonesia. Lebih jauh, Breuer et al (2018) berpandangan bahwa terdapat juga tekanan internasional untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan Indonesia sebagai salah satu cara meningkatkan prospek perekonomian masa depan; untuk hal ini, lihat juga Pratiwi (2019). Asumsi ini berdasarkan laporan prediktif yang diterbitkan PwC (2017) tentang Indonesia 2050, sebagai negara yang dikatakan akan memegang perekonomian terbesar ke-4.

Terlepas dari pendapat yang cenderung terbagi dalam mainstream-mainstream tertentu perihal wacana reformasi kurikulum Indonesia pada umumnya dan, kurikulum Merdeka sebagai yang khusus, tanpa bermaksud untuk mengabaikan kontroversi-kontroversi di dalamnya, penelitian ini diarahkan untuk mengelaborasi aspek spesifik dari kurikulum Merdeka, yaitu implementasinya. Dalam konteks sekolah menengah di Indonesia, transisi dari kurikulum emansipasi yang populer dengan istilah kurikulum

Merdeka ini mewakili sebagian besar perubahan dalam paradigma pengajaran yang diperlukan pasca Pandemi Covid-19. Untuk ini, penelitian terbaru Rohmah et al (2024) menemukan bahwa sebagian besar pendidik yang berpartisipasi sebagai responden mengalami kebingungan, meskipun mengakses platform yang disediakan pemerintah dan mengikuti seminar eksternal lainnya.

Sebelumnya, sebuah eksperimen dilakukan untuk mengukur tingkat literasi sejarah siswa di sekolah menengah sebelum penerapan kurikulum Merdeka. Dalam eksperimennya, Purwanta (2023) menunjukkan bahwa tingkat literasi sejarah siswa sangat kurang sehingga diprediksi para siswa akan banyak mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran menggunakan kurikulum Merdeka. Alasannya, para pendidik dan buku Pelajaran cenderung menjelaskan materi sejarah secara menyeluruh yang membuat siswa hanya menjadi penghafal. Sementara kurikulum Merdeka yang juga menurut Sianturi et al (2023) dapat diterjemahkan sebagai “kurikulum kebebasan” ini, mengandaikan adaptasi yang relevan secara kontekstual. Interpretasi ini juga berarti,

tidak didikte – termasuk, dengan pola menghafal materi Pelajaran.

Akan tetapi, dalam konteks budaya, berdasarkan interpretasi tersebut dan apabila dipandang dari perspektif kearifan lokal – misalnya, Masyarakat Papua, khususnya dalam studi kasus bertahap yang dilakukan Hermino (2017; 2020) tentang kemitraan rumah-sekolah di Papua dalam kerangka kurikulum Merdeka, dapat dikatakan bahwa kebijakan Pendidikan di Indonesia gagal mengakui hak-hak budaya Masyarakat adat dan terlalu fokus pada wacana “mengamati kesenjangan” antara pelajar Indonesia asli dan non—pribumi. Pada dasarnya, penerapan kurikulum darurat di masa pandemi lah yang menjadi dasar dari pengembangan kurikulum baru ini, khususnya, melalui upaya penyederhanaan kurikulum yang memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi pada keterampilan utama. Dalam konteks ini, Supartinah et al (2023) mengatakan bahwa penerapan kurikulum darurat dapat mengurangi indikasi *loss learning* pasca pandemi – khususnya, dalam hal keterampilan literasi dan numerik. Penyempurnaan kurikulum emansipasi kemudian menurut Irawati et al (2022)

juga menekankan pengajaran yang kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan pertumbuhan siswa.

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan-temuan terbaru yang berfokus pada implementasi kurikulum merdeka, studi ini akan menjadi manuver analitis di antara kontroversi implementasi kurikulum Merdeka yang hingga kini, menjadi sorotan para praktisi Pendidikan, peneliti, juga akademisi secara luas. Upaya ini – secara umum, akan difokuskan pada aspek-aspek penting yang terkait – baik langsung maupun tidak dengan praktik implementasi kurikulum Merdeka, yang dibingkai dalam studi kasus spesifik yang melibatkan praktisi Pendidikan seperti Guru dan Siswa untuk mengamati secara lebih dekat, pola dialektika yang terjadi dalam praktik secara riil.

B. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif yang mengadopsi pendekatan studi kasus ini berfokus pada praktik implementasi kurikulum paradigma baru (kurikulum Merdeka) yang mengambil lokus di SMA Negeri 4 Kota Makassar, di Jalan Cakalang Nomor. 3, Totaka, kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Studi kasus yang diadopsi berdasar pada argumen Toogood

(2023) bahwa studi kasus merupakan pendekatan penelitian Pendidikan sekaligus kerangka kerja bagi peneliti untuk memaknai setiap aktivitas.. Penelitian berlangsung sejak tanggal 2 Desember 2023 hingga 31 Januari 2024 atau sekitar dua bulan.

Total populasi dalam penelitian berjumlah 65 orang yang seluruhnya merupakan Guru di SMA Negeri 4 Makassar dan dirinci sesuai gender seperti ditampilkan pada tabel 1 berikut. Sampel kemudian ditentukan dengan teknik *Snowball Sampling* dan dipraktikkan secara investigatif. Pratik investigatif yang dimaksud, sesuai dengan pernyataan von der Fehr et al (2018) yaitu memetakan jaringan informan penelitian yang potensial dan memiliki keterangan valid sesuai kebutuhan penelitian; dengan demikian, diperoleh sampel penelitian sebanyak 35 orang Guru dari total populasi yang ada.

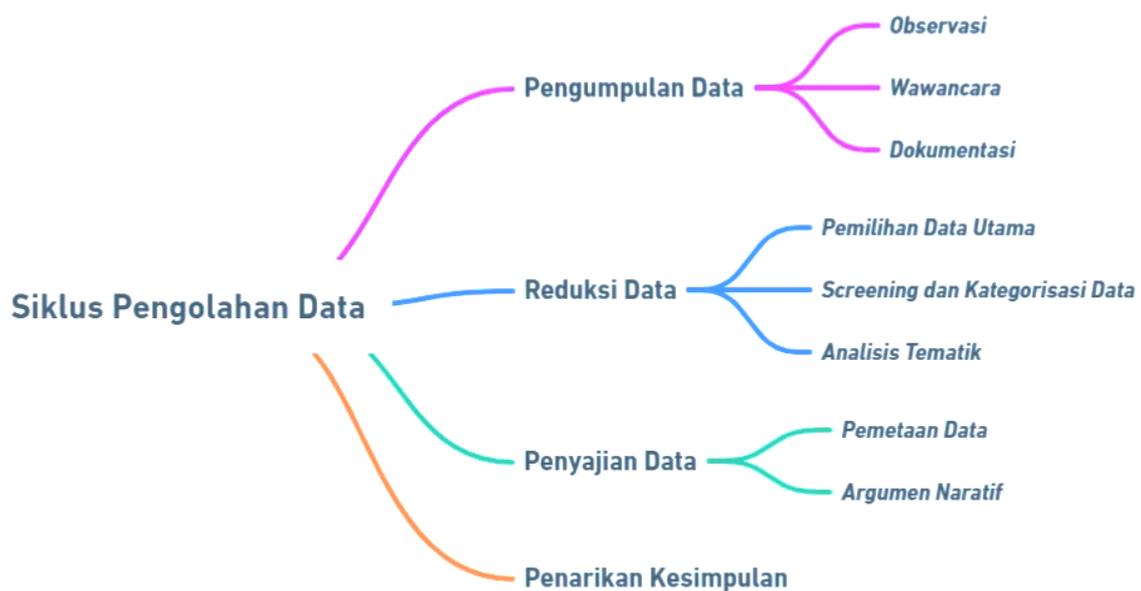
Tabel 1. Total Populasi dan Sampel

No	Populasi		Sampel	
	Gender	Jumlah	Gender	Jumlah
1	L	21	L	12
2	P	44	P	23
	Total	65	Total	35

Data dikumpulkan dengan instrumen standar penelitian kualitatif yaitu: Observasi dan Wawancara serta

Dokumentasi. Analisis data dilakukan secara bertahap – yang dimulai dengan Reduksi Data, di mana peneliti melakukan pemilihan terhadap data-data primer (data utama) untuk diklasifikasi berdasarkan jenis dan kebutuhan data (*Screening* dan Kategorisasi Data), dan membuat analisis tematik atas kumpulan data

yang ada. Data lalu disajikan dalam bentuk argumen-argumen naratif yang disusun secara induktif, yang memungkinkan penarikan kesimpulan secara logis berdasarkan hasil analisis terhadap data yang ada. Secara umum, untuk siklus pengolahan data, perhatikan visualisasi pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Alur Pengolahan data

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis tentang implementasi kurikulum paradigma baru ini, peneliti fokuskan pada aspek pelaksanaan pembelajaran – di mana para guru, atau pendidik, bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang integratif dan tidak dominan. Mengenai hal ini, salah seorang informan (HT) mengatakan:

[...] sebagai fasilitator, guru – pertama-tama, harus mampu menstimulasi para siswa dan membuat mereka menjadi proaktif dalam proses belajar; mendorong daya kreativitas dan mengarahkan mereka untuk membentuk keahlian mereka secara mandiri [...] (HT/W/15-12-2023)

HT tampaknya, dan dalam kerangka konteks pengimplementasian kurikulum dengan paradigma baru ini, memiliki pemahaman yang cukup

tentang bagaimana fungsi guru dalam kurikulum Merdeka. Ini sesuai dengan pernyataan Prihastari & Widyaningrum (2024) bahwa pemahaman guru sangat penting dalam praktik implementasi kurikulum merdeka, dan; menurut Daniel et al (2023) pemahaman ini bertolak dari persepsi positif tentang kurikulum Merdeka.

Keterangan HT juga berkorelasi dengan informan lain (SUW) – terutama, dalam hal di mana guru bertindak sebagai fasilitator. Namun SUW memiliki pandangan yang sedikit agak berbeda terkait subjek yang seharusnya pro-aktif dalam proses belajar, menurutnya, tidak hanya siswa yang harus partisipatif dan pro-aktif tetapi guru juga seharusnya menjadi pro-aktif – khususnya, dalam mengembangkan materi belajar.

Menurut saya, guru – dalam praktik implementasi kurikulum Merdeka ini memang bertindak sebagai fasilitator [...] namun ini tidak berarti menjadikannya (guru) pasif; guru juga pro-aktif dalam hal ini untuk mengembangkan materi dan model atau bahan ajarnya [...] (SUW/W/15-12-2023)

Pada kesempatan lain dalam wawancara yang telah peneliti lakukan bersama SUW, ia mengatakan bahwa ada penekanan terkait penggunaan

media visual yang cukup dominan oleh para guru dalam praktik pengimplementasian kurikulum Merdeka ini, dan beberapa guru lain, masih terlalu dominan dengan pola ceramah.

[...] guru sebagai fasilitator dan pelaksana dalam mengimplemntasikan kurikulum ini – sebenarnya, secara adaptif, masih belum serentak dan optimal [...] sebagian terlalu menekankan pada penerapan media visual, sementara yang lain masih dominan dengan metode ceramah yang konvensional [...] (SUW/W/10-01-2024)

Terkait dengan pernyataan tersebut – guru, dalam kurikulum Merdeka – seperti yang dikatakan oleh Nadiyah & Pujiastuti (2023) memang memiliki kebebasan dalam hal memilih perangkat pembelajaran, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Selain itu, manajemen, dukungan infrastruktur pembelajaran, upaya pembinaan dan pendampingan juga sangat penting dalam implementasi kurikulum (Fathalloh & Marno, 2023). Di satu sisi, dalam praktik implementasi kurikulum baru ini – telah diakui, bahwa aspek pendampingan dan pembinaan dalam implementasinya memang masih kurang optimal (Susanti et al., 2023).

Sarana-prasarana di beberapa sekolah juga masih sepenuhnya kurang memadai dan karenanya belum mendukung praktik implementasi – misalnya, seperti yang ditunjukkan oleh Zurohman & Hasanah (2023).

Problem lain yang juga diketengahkan adalah, masih banyak guru yang belum mampu secara optimal memanfaatkan platform Merdeka mengajar, hal ini mencakup kurangnya pemahaman dalam memaksimalkan fitur-fitur yang tersedia (Susanti et al., 2024). Selain itu, dalam konteks praktik implementasi kurikulum Merdeka di SMAN 4 Makassar, meskipun beberapa guru memiliki kecenderungan positif, adaptif dengan penerapan media-media visual dalam pembelajaran. Akan tetapi, informan lain seperti CND memiliki kekhawatiran yang spesifik terhadap keterbukaan informasi bagi mental siswa. Kekhawatiran ini memang bersifat subjektif, namun patut dipertimbangkan apa yang menjadi atensi selain problem-problem klasik lainnya seperti yang disebutkan oleh SUW – misalnya, gaya pedagogi guru yang masih berpusat pada pola ceramah yang tentu saja, memang cukup konvensional.

[...] secara pribadi, saya sebagai guru sebenarnya juga memiliki kekhawatiran lain dalam praktik kurikulum baru ini [...] pembelajaran berbasis proyek dalam praktik kurikulum ini memiliki konsekuensi lain terhadap mental siswa, karena terlalu banyak informasi [...] (CND/W/05-02-2024)

Keterangan – atau lebih tepatnya, kekhawatiran yang diterangkan oleh informan soal potensi dampak yang ditimbulkan dengan begitu banyaknya informasi yang akan mereka serap dalam praktik implementasi kurikulum merdeka ini, setidaknya memang relevan dengan apa yang oleh Sasmita Sari et al (2024) diantisipasi baru-baru ini bahwa meskipun pembelajaran berbasis proyek menawarkan pengalaman belajar yang mendalam, namun resiko stress karena banjir informasi melalui teknologi juga cukup tinggi. Atensi ini jelas berhubungan dengan aspek psikologi dan pada tahap tertentu, juga perkembangan moral para peserta didik. Pada bagian ini, akan berguna untuk mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh Nurul Walidaini & Marzuki (2021) tentang peran orang tua dalam Pendidikan nilai (moral).

Pemahaman dan kemampuan adaptif guru atau para pendidik pada

umumnya dalam menyelaraskan antara kebutuhan belajar siswa dan tujuan kurikulum, sangatlah krusial. Ini mungkin akan terdengar ideal dan, seperti yang dikatakan oleh Virgiyanti et al (2023) sangat menuntut improvisasi; pada dasarnya, kurikulum dan pedagogi guru memang memiliki peran vital dan kompleks. Selain bertindak sebagai fasilitator, guru – secara bersamaan, juga adalah motivator dan pembimbing bagi peserta didik (Widiyaningsih & Narimo, 2023). Namun realitas seringkali bertolak belakang dengan ideal dan, dalam kasus Indonesia, disparitas antara kompetensi guru dan tuntutan kurikulum selalu terjadi. Ini terlihat dalam keterangan informan lain – seperti N, ketika memberikan keterangan terkait tantangan dalam praktik implementasi kurikulum:

Tantangan selalu ada [...] utamanya adalah penyesuaian; misalnya penyesuaian antara tujuan kurikulum dan kompetensi guru [...] (N/W/05-02-2024)

Problem-problem lain seperti dukungan dan keterbatasan sarana-prasarana yang di dalamnya, termasuk sumberdaya (pengadaan dan ketersediaan alat teknologi) dan materi

ajar juga menjadi tantangan lain yang dijelaskan oleh informan.

Hal yang juga menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum ini – menurut saya, adalah pro-kontra dikalangan guru atau secara umum, praktisi Pendidikan sendiri [...] dukungan dan keterlibatan dari berbagai pihak, termasuk komite sekolah (khususnya para orang tua siswa) [...] sarana dan prasarana juga masih terbatas [...] (HT/W/12-02-2024)

Dukungan berbagai pihak termasuk para orang tua siswa, memang menjadi salah satu hal yang juga penting. Peran mereka (orang tua) dalam proses Pendidikan cukup vital – misalnya, mereka dapat menjadi partner guru dalam memonitor setiap aktivitas dan capaian belajar anak-anak mereka (Sekali et al., 2023). Informan lainnya memberikan penekanan yang jelas dan lebih kurang sama dengan yang dinyatakan oleh informan sebelumnya – yaitu N, yang menekankan kompetensi guru sebagai hal penting. Memang masih terdapat kesenjangan – meskipun tidak bersifat universal – antara kompetensi guru dan kebutuhan kompetensi dalam kurikulum yang diterapkan. Lestari et al (2023) mengatakan bahwa praktik di lapangan memperlihatkan disparitas

yang rill antara rendahnya kompetensi guru dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, problem paling mendasar di antaranya adalah kurangnya pemahaman guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), termasuk juga kemampuan untuk berinovasi dalam mengembangkan metode belajar (Rusmiati et al., 2023).

Adalah fenomena yang wajar jika terdapat pro dan kontra dalam kebijakan akan kurikulum – apalagi, di Indonesia (Hadi, 2020). Jika kurikulum Merdeka belajar seperti yang dikatakan oleh Amiruddin et al (2023) dapat mendorong pembelajaran aktif dan secara tidak langsung, meningkatkan pengembangan aspek metakognitif. Namun di satu sisi, kurikulum terbaru menurut Tadeko et al (2024) belum memenuhi perspektif esensial kompetensi pedagogik; guru juga diharapkan – khususnya dalam pelajaran Ilmu Sosial, dapat terus mengembangkan segala aspek pengembangan diri untuk menciptakan Merdeka belajar bagi siswa (Oktaviani et al., 2023); guru – dalam kasus lainnya, seperti dikatakan Sulistyosari et al (2022) masih mengalami kebingungan – khususnya, dalam penerapan pembelajaran IPS yang

terdiferensiasi pada – atau dalam kurikulum Merdeka, termasuk – menurut Wijayanti & Ekantini (2023) dalam hal penggabungan mata Pelajaran IPA dan IPS pada tahap pendidikan dasar.

Memang, seperti yang diamati oleh Rahmadhani et al (2022) peralihan kurikulum memiliki sejumlah dampak serius baik positif maupun negatif. Meskipun siswa dalam proses pembelajaran dapat mengikut perkembangan zaman, namun transisi yang begitu cepat membutuhkan waktu yang cukup lama baik bagi guru maupun siswa untuk beradaptasi. Kurangnya persiapan – baik institusi Pendidikan maupun juga guru sebagai salah satu instrumen Pendidikan dalam praktik implementasi kurikulum, akan menjadi tantangan tersendiri bagi dunia Pendidikan Indonesia (Almarisi, 2023). Akan tetapi, ini tidak berarti tidak terdapat kemungkinan bagi optimalisasi.

D. Kesimpulan

Secara umum, praktik implementasi kurikulum paradigma baru di SMA Negeri 4 Makassar dapat dikatakan belum optimal. Namun secara analitis, penelitian ini mencatat beberapa aspek penting dalam praktik implementasi kurikulum paradigma

baru tersebut. **Pertama**, meskipun masih terdapat beberapa tantangan teknis dalam hal mengimplementasikan kurikulum Merdeka, namun baik institusi sekolah maupun para guru juga terus melakukan optimalisasi dalam hal ini. **Kedua**, guru diharapkan menjadi pro-aktif dan inovatif dalam mengembangkan metode, model-model, maupun perangkat pembelajaran sebagai salah satu bentuk upaya meningkatkan kompetensi. **Ketiga**, kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam proses mengimplementasikan kurikulum Merdeka tidaklah terpusat pada satu sektor, akan tetapi, tantangan tersebut bersifat holistik. Artinya, meskipun guru memang memegang peranan yang penting dalam hal ini, akan tetapi dukungan dari berbagai pihak termasuk lingkungan keluarga serta Masyarakat, juga sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>
- Amiruddin, Baharuddin, F. R., Takbir, & Setialaksana, W. (2023). May student-centered principles affect active learning and its counterpart ? An empirical study of Indonesian curriculum implementation. *SAGE Open*, 13(4), 1–16. <https://doi.org/10.1177/21582440231214375>
- Breuer, L. E., Guajardo, J., & Kinda, T. (2018). Realizing Indonesia's Economic Potential. In *International Monetary Fund*.
- Daniel, Torro, S., & Ahmad, M. R. S. (2023). Persepsi Kepala Sekolah Mengenai Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.31970/pendidikan.v5i1.481>
- Fathalloh, & Marno. (2023). Manajemen Sarana Prasarana Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Al-Izzah Leadership School Batu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 2477–2143. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>
- Hadi, L. (2020). Pro dan Kontra Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 812–818. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4302861>
- Hapsari, F. (2014). Efektifitas perubahan kurikulum terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah (studi kasus pada SDN 03 Pagi Ciracas). *Research and Development Journal Of Education*, 1(1), 26–35.

- <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/index/search/search>
- Hermino, A. (2017). Peace Education and Child Protection in Educational Settings for Elementary School in the West Papua of Indonesia. *Asian Social Science*, 13(8), 20. <https://doi.org/10.5539/ass.v13n8.p20>
- Hermino, A., & Arifin, I. (2020). Contextual character education for students in the senior high school. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1009–1023. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1009>
- Irawati, D., Najili, H., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Merdeka Belajar Curriculum Innovation and Its Application in Education Units. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2506–2514. <https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/view/4603>
- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153–160. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p153-160>
- Mukminin, A., Habibi, A., Prasajo, L. D., Idi, A., & Hamidah, A. (2019). Curriculum reform in indonesia: Moving from an exclusive to inclusive curriculum. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 9(2), 53–72. <https://doi.org/10.26529/cepsj.543>
- Nadiyah, D., & Pujiastuti, H. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ipa Di Smp. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 2477–2143. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11215>
- Nurul Walidaini, R., & Marzuki, M. (2021). Analysis of the role of parents and the community in value education and citizenship education. *ScienceRise: Pedagogical Education*, 3(3(42)), 22–26. <https://doi.org/10.15587/2519-4984.2021.226040>
- Oktaviani, A. M., Marini, A., & Zulela MS, Z. M. (2023). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 341–346. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4590>
- Pratiwi, I. (2019). Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 51–71. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1157>
- Prihastari, E. B., & Widyaningrum, R. (2024). PEMAHAMAN GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 01(01), 43–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/paedagoria.v15i1.20220>
- Purwanta, H. (2023). Indonesian secondary history literacy skills level: a case study of public and private high schools in Sukoharjo Regency, Central Java. *Multidisciplinary Science Journal*, 5(March 2020), 1–9. <https://doi.org/10.31893/multiscien>
-

ce.2023050

- PwC. (2017). The world in 2050 will the shift in global economic power continue. In *PricewaterhouseCoopers LLP*. <https://www.pwc.com/gx/en/search.html?pwcGeo=gx&pwcLang=en&searchfield=The+world+in+2050+will+the+shift+in+global+economic+power+continue>
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.321>
- Rohmah, Z., Hamamah, H., Junining, E., Ilma, A., & Rochastuti, L. A. (2024). Schools' support in the implementation of the Emancipated Curriculum in secondary schools in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2300182>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3690>
- Sasmita Sari, A. Y. E., Hadi, N., Rozuli, A. I., & Purba, D. (2024). Dilema Pembentukan Karakter Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(1), 73–92. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i1.150>
- Sekali, P. K., Jainab, & Lisnasari, S. F. (2023). Peran Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital (JUPEd)*, 2(2), 10–21. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/program-prioritas/implementasi-kurikulum-merdeka>
- Sianturi, M., Lee, J. S., & Cumming, T. M. (2023). Strengthening Indigenous parents' co-leadership through culturally responsive home-school partnerships: a practical implementation framework. *Pedagogy, Culture and Society*, 00(00), 1–24. <https://doi.org/10.1080/14681366.2023.2272746>
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66–75. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>
- Supartinah, Prananto, I. W., Kawuryan, S. P., Hastomo, A., & Senen, A. (2023). Assistance in the Adoption of the Kurikulum Merdeka at Elementary School 1 Padokan Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA: Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan Kepada Masyarakat*, 4(2), 299–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jpu.v4i2.7071>
- Susanti, H., Fadriati, F., & B.S, I. A.

- (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *Alsys*, 3(1), 54–65. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.766>
- Susanti, R. D., Nisa, A. F., Cahyani, B. H., & Khosiyono, B. H. C. (2024). ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MEMANFAATKAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR PADA SATUAN PENDIDIKAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 1377–1385. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11243>
- Tadeko, N., Fitrasari, D., Syamsu, S., & Kamaluddin, K. (2024). TPACK e-learning development for increasing pedagogical competence in science's teacher. *AIP Conference Proceedings*, 3058(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1063/5.0201247>
- Tampubolon, R., Gulo, Y., & Nababan, R. (2022). Pengaruh Reformasi Kurikulum Pendidikan Indonesia Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 389. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1748>
- Toogood, C. (2023). Supporting students to engage with case studies: a model of engagement principles. *Educational Review*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2281227>
- Virgiyanti, D., Dewi, I. K., & Zuliani, R. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui in House Training (IHT) di SDIT Darul Ulum. *Anwarul*, 3(4), 751–766. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1335>
- von der Fehr, A., Sølberg, J., & Bruun, J. (2018). Validation of networks derived from snowball sampling of municipal science education actors. *International Journal of Research and Method in Education*, 41(1), 38–52. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2016.1192117>
- Widiyaningsih, P., & Narimo, S. (2023). Peran Guru dalam Memaksimalkan Semangat Belajar Peserta Didik pada Implementasi Program Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Boyolali. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6325–6332. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2753>
- Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 310–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9597>
- Zurohman, A., & Hasanah, D. A. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ips. *Madani: Journal of ...*, 1, 33–44. <https://ejournal.kalamnusantara.org/index.php/madani/article/view/24%0Ahttps://ejournal.kalamnusantara.org/index.php/madani/article/download/24/26>
-